

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan saat ini, sumber daya manusia sangat dibutuhkan (SDM) Persiapan yang kompeten dan berkualitas untuk pembangunan yang semakin maju. Harapan melalui pendidikan ini adalah adanya kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia menghadapi era pasar bebas. Dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, hal ini tidak dapat dipisahkan dari aspek pembelajaran. Ini sesuai dengan tujuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam UU No. 20 Tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan tentang pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan fungsi yang membentuk watak dan peradaban negara yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki akhlak yang baik, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik Demokrasi dan akuntabilitas.¹

Pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*", akar kata "*pais*" berarti anak dan "*lagi*" berarti membimbing. Jadi, "*pedagogi*" mengacu pada instruksi yang diberikan kepada anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan iklim belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, kecerdasan, akhlak mulia, dan akhlak mulia. keterampilan. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap atau perilaku

¹ UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

seseorang maupun sekelompok orang dalam rangka mengusahakan agar terciptanya manusia yang dewasa melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik lainnya.²Jadi jelas bahwa pekerjaan pendidikan berlangsung melalui saluran yang disebut satuan pendidikan dan di luar sekolah. Upaya ini bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang berkualitas untuk meningkatkan perannya di masa depan. Untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan kegiatan pendidikan dalam bentuk pemberian, pendampingan, pengajaran dan pelatihan.

Dalam diri manusia, ada dua kekuatan yang dapat menimbulkan dua potensi, potensi kebaikan dan potensi kejahatan. Tentu kita sering bertemu dengan orang-orang yang terkadang baik, tapi terlihat mengerikan. Perbuatan baik sebenarnya dapat dipupuk melalui latihan. Jika Anda berlatih kebaikan secara teratur, Anda akan menjadi baik. Kejahatan, di sisi lain, tidak perlu dilatih. Jika potensi baik itu tidak dipupuk dan dipengaruhi secara buruk, maka ia akan menjadi pribadi yang tidak baik dan juga buruk. Dari sifat ini juga mengandung potensi besar dalam menghancurkan akidah dan moral dikalangan peserta didik. Diantaranya peserta didik lebih bersikap membangkang kepada gurunya serta tidak mentaati peraturan yang ada disekolah hanya karna lebih mementingkan diri sendiri serta menjadi tidak sadar akan lingkungan sekitar mereka.³

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting, yaitu hasil belajar

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002, hlm. 263.

³ Rohman, Syaifur, Muhtadi. "Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Sejak Dini di MI Sekecamatan Bandar Mataram", *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hlm. 112-125.

berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional, dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku), dan psikomotorik (keterampilan).

Dalam proses pembelajaran banyak guru tidak menggunakan metode yang tidak tepat sehingga peserta didik hanya duduk manis dan mendengarkan penjelasan guru yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar akan berdampak pada hasil akhir siswa yang semakin menurun dan tidak ada peningkatan dari hari ke hari. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu prosedur pembelajaran. Tentang hal ini, Richards dan Rodgers menyatakan bahwa "*Method is an overall plan for the orderly presentation of material, no part of which contradicts, and all of which is based upon, the selected approach. An approach is axiomatic, a method is procedural. Within one approach, there can be many methods*" (metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan ajar secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih).⁴

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar melalui berpikir kritis adalah model *Problem Based Learning* karena dengan menerapkan model pembelajaran ini, dapat melatih siswa untuk berpikir secara kritis yang akan berimbas kepada hasil belajar siswa itu sendiri.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah yang disajikan merupakan suatu model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada

⁴ Yunus Abidin, *Desain System Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta), 2014, hlm. 110.

permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata yang dipecahkan melalui langkah sistematis dan ilmiah yang dilakukan secara mandiri melalui kerjasama dalam kelompok.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud dan tujuan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan ini mengutamakan dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Dalam konteks inilah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memilah dan memilih informasi yang benar dan bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 11 Januari 2023, diperoleh informasi bahwa didalam kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak. interaksi antara guru dengan murid sangat kurang, dimana sebagian besar pembelajaran hanya berpusat pada guru dan tidak adanya upaya pemberian pertanyaan untuk memancing siswa berpikir kritis terhadap materi yang disampaikan, sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa hanya

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 229.

mendengar apa yang dijelaskan oleh guru. Dari keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa tergolong kurang aktif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII MTsN 9 Nganjuk dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 9 Nganjuk”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Nganjuk?
2. Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 9 Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan informasi dan referensi untuk salah satu acuan teoritis terkait penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dengan tujuan agar model PBL ini dapat diterapkan pada berbagai sekolah dalam proses pembelajarannya agar lebih menarik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan masukan dan model untuk mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMP/MTs melalui Metode *Problem Based Learning*.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman baru dengan model pembelajaran yang bervariasi dan diharapkan dapat memberikan peningkatan pembelajaran dan hasil pembelajarannya.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan kebijakan dalam upaya meningkatkan proses belajar dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan judul skripsi yang akan peneliti kaji kali ini hanya mencakup satu kelas saja yakni pada kelas VIII A MTsN 9 Nganjuk yang mana nantinya akan menggunakan 25 responden dalam kelas tersebut sebagai subjek penelitian. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah materi mengenai akhlak tercela (hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah)

F. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam penyampaiannya dilakukan dengan menyajikan suatu masalah yang nyata, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan, memfasilitasi penyelidikan yang dibutuhkan dan membuka diskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.
2. Keaktifan belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar. aktivitas yang dimaksudkan disini adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalan situasi belajar yang aktif. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak tampak dalam kegiatan: memperhatikan pelajaran (*visual activities*), berdiskusi (*oral activities*), mendengarkan materi yang disampaikan (*listening activities*), mencatat materi (*writing activities*), menggambar (*drawing activities*), menanggapi masalah (*mental activities*) dan juga emosi selama pelajaran berlangsung (*emosional activities*).

G. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut akan disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Khoerun Nisa (2015) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pemrograman Dekstop Kelas XI RPL SMK Ma’arif Wonosari”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik pada siklus I sebesar 67,97%

dan siklus II sebesar 77,97%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XI RPL SMK Ma'arid Wonosari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurtanto dan Herminanto Sofyan (2015) yang berjudul "Implementasi *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor dan Afektif Peserta Didik di SMK". Hasil penelitian yang menunjukkan sebagai berikut: 1) keaktifan peserta didik meningkat sebesar 11,20%, 2) keaktifan peserta didik kategori sangat tinggi sebanyak 36 peserta dan kategori tinggi sebanyak 3 peserta didik, 3) hasil belajar peserta didik aspek kognitif, psikomotorik dan afektif mengalami peningkatan masing-masing sebesar 5,32%, 5,03% dan 2,05%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor dan afektif peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh FX. Wastono (2015) yang berjudul "Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik SMK pada Mata Pelajaran Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode *Problem Based Learning*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemandirian hasil belajar MDTM peserta didik kelas X TMI SMK Negeri di Kulon Progo yang dapat dilihat dari (!) hasil tes memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebelum tindakan 25% dan sesudah tindakan 70%, (2) mampu bertanggung jawab atas permasalahan yang ada sebelum tindakan 37,6% dan setelah tindakan 72%, (3) mampu disiplin dalam proses pembelajaran sebelum tindakan 32% dan setelah tindakan 67%, (4) mampu aktif dan kreatif sebelum tindakan 14% dan setelah tindakan 65%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode *Problem Based Learning* dapat

meningkatkan kemandirian hasil belajar peserta didik kelas X TMI SMK Negeri di Kulon Progo.

4. Penelitian yang dilakukan Wulansari (2017) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Elektronika Industri di SMK Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas X TEI 2 di SMK Negeri 3 Boyolangu. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan keaktifan belajar siswa, pada siklus I rata-rata presentase keaktifan belajar siswa yaitu yaitu 69,90%. Pada siklus II rata-rata presentase keaktifan belajar siswa yaitu 78,97%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Triyadi (2018) yang untuk mendukung penelitian ini, berikut akan disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi sistem bahan bakar kelas XI TKR SMK Muhammadiyah Prambanan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada kompetensi memahami sistem bahan bakar bensin. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) adanya peningkatan aktivitas positif dan penurunan aktivitas negatif pada tiap siklus. aktivitas positif pada siklus I sebesar 58%, siklus II sebesar 70% dan siklus III sebesar 79%. Sedangkan aktivitas negatif pada siklus I sebesar 18%, siklus II sebesar 13% dan siklus III sebesar 9%. (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar peserta didik. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 72,3%, siklus II sebesar 77,8%,

dan siklus III sebesar 80,7%. Sedangkan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I sebesar 48%, siklus II sebesar 78% dan siklus III sebesar 86%.

Peneliti menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai referensi dan mengkaji lebih dalam tentang penerapan model *Problem Based Learning* terutama pada jenjang pendidikan untuk melakukan penelitian penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu diatas salah satunya adalah subjek penelitian yang mana peneliti akan melakukan penelitian di wilayah atau sekolah yang lebih banyak pembelajaran agama, perbedaan yang kedua yakni pembelajaran yang akan diterapkan metode PBL sendiri bisa kita lihat diatas mayoritas adalah mata pelajaran yang berhubungan dengan mesin atau elektronik, sedangkan yang akan diterapkan model *Problem Based Learning* oleh peneliti dalam penelitiannya adalah mata pelajaran agama yang bisa dihubungkan dengan keadaan sekitarnya. Alasan utama peneliti mengambil judul skripsi ini karena peneliti ingin membuktikan bahwa keaktifan belajar siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menerapkan metode pembelajaran konvensional